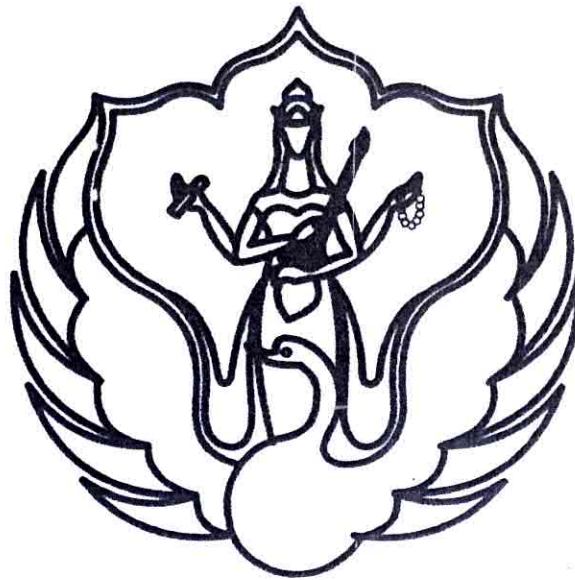


**Gender di Interior Ruang Keluarga Rumah Tinggal
Kawasan *Jeron Beteng* (Kecamatan Kraton) Yogyakarta**



SKRIPSI

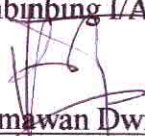
Laila Hasfarini
NIM 0311393023

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Desain Interior
2008

Tugas akhir karya tulis berjudul :

GENDER DI INTERIOR RUANG KELUARGA RUMAH TINGGAL KAWASAN JERON BETENG (KECAMATAN KRATON) YOGYAKARTA diajukan oleh Laila Hasfarini, NIM 0311393023, Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 28 Januari 2008.

Pembimbing I/Anggota


Rahmawan Dwi Prasetya, S.Sn.,Msi.
NIP. 132 230 377

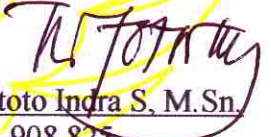
Pembimbing II/Anggota


Martino Dwi Nugroho, S.Sn.
NIP. 132 300 034


Cognate/ Anggota


Artbanu Wisnu Aji, S.Sn., M.T.
NIP. 132 300 027

Ketua Program Studi Desain Interior/
Anggota


Drs. Hartoto Indra S, M.Sn.
NIP. 131 908 825

Ketua Jurusan Desain/Anggota


Drs. A. Hendro Purwoko
NIP. 131 284 654



Drs. Sukarman
NIP 130 521 245

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Ibu dan Bapak, yang slalu mencurahkan segala kasih sayang, membimbingku
dengan Do'a & kasih sayangnya....

Tiga Jagoanku..... Adik-adikku QQ, Adit, Doni...

My Rull, my glow...

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT beserta Rasul-Nya, atas segala rahmat, kasih sayang dan anugrah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul Gender Pada Interior Ruang Keluarga di Rumah Tinggal Dalam Dinamika Perubahan Sosial Dikawasan Jeron Beteng (Kecamatan Keraton) Yogyakarta, dengan lancar dan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan S-1 pada Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala keterbatasan, penulis tidak mampu mewujudkan Tugas Akhir Skripsi ini tanpa adanya bantuan dan semangat dari berbagai pihak, maka dengan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rahmawan Dwi Prasetya, S.Sn.,Msi., selaku Dosen Pembimbing I Skripsi.
2. Mas Martino Dwi Nugroho, S.Sn., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi, atas segala masukan, saran dan bimbingannya.
3. Artbanu Wisnu Aji, S.Sn., M.T. selaku dosen penguji ahli atas segala masukan disaat pendadaran.
4. Bapak Drs. Hartoto Indra S, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. A. Hendro Purwoko, selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap keluarga besar dosen Prigram Studi Desain Interior ISI Yogyakarta dan Staf atas ilmu yang bermanfaat, yang telah diberikan.
8. Keluarga bapak R. Bambang Nurhadi, keluarga bapak Tri Mulyani, keluarga bapak R. Fx. Suwardi, keluarga bapak Muhammad, keluarga

bapak Drs. R. Moch. Soesilo Wardono, keluarga bapak Ir. H. Soeroto, keluarga bapak R. B. Soedarsono, S.ST, M Hum, serta keluarga bapak Ign. S. Hendrobusono, Ir., M.Si, atas kesediaanya menjadi Informan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Dr. Ir. Arya Ronald, atas informasinya.
10. Romo tirun atas informasi dan dongengnya.
11. Keluarga tercinta Bapak, Ibu, Adik-adiku, QQ, Adit, Doni.... Atas Cinta, perhatian, semangat, dan Do'a nya. I Love U!!!
12. Maz Rull... yang selalu setia temani, mendorong n menunggu....
13. Keluarga Cebongan Lor, Pak & Bu Sumadi, mbak kembar yang tak terpisahkan....
14. Teman-teman seperjuangan ku.... Tika, Ori, Agin... ayo jalan lagi, makan sukun + soto di jalan janturan No.1, tapi ngga pake dikejar anjing ya.. Dinny, Dian, Lia, Wulan... Akhirnya kita wisuda bareng.
15. Teman-teman seperjuangan disaat tegang Anam, Rofiq, Fajar, Rusdi, Ulung, Denox, Dicky, dll.
16. Teman-teman '03 (titik lenyap), cayo....!! I Love U.....

Penulis meyakini bahwa semuanya jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan sarannya dari segenap pembaca terhadap karya tulis ini. Semoga karya tugas akhir / skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti. Amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2008

Laila Hasfarini

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan salah satu kota pewaris tradisi kerajaan Jawa, Mataram dan salah satu pusat kebudayaan Jawa, namun saat ini terkena dampak modernisasi, salah satunya adalah daerah Jeron Benteng. Istilah Jeron Beteng biasa dipakai untuk menyebut kawasan dibagian dalam benteng yang mengelilingi Kraton Kasultanan Yogyakarta, yang menjadi situs pusaka budaya utama di kota Yogyakarta, yang masyarakatnya berkedudukan sebagai intinya kehidupan kekratonan (kehidupan lama). Namun saat ini wilayah ini telah terkena dampak modernisasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Salah satu dampak modernisasi adalah pola perilaku yang terjadi di dalam rumah. Di dalam pembagian spasial rumah Jawa terdapat pembagian ruang berdasarkan gender dimana laki-laki berhak duduk di ruang tamu sebagai perwakilan dari keluarga dalam menghadapi orang lain, namun dia tidur seadanya disana pada malam hari. Istrinya dan bahkan mertuanya mungkin terpinggirkan dalam hubungan-hubungan sosial yang formal. Tetapi mereka menikmati hak istimewa untuk menduduki bagian yang tersembunyi dari rumah, khususnya beristirahat pada malam hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran relasi gender yang terjadi pada ruang keluarga rumah tinggal di kawasan *Jeron Beteng* Kecamatan Kraton Yogyakarta, dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Untuk mengetahui jawabannya peneliti menggunakan metode kualitatif deduktif untuk menganalisis. Dari hasil analisis di temukan tema tugas domestik dan komunikasi pada laki-laki dan tugas domestik, komunikasi dan dominan pada perempuan. Dari sini diperoleh kesimpulan terjadi pergeseran pada pola tingkah laku di dalam ruang keluarga rumah tinggal di kawasan Jeron Beteng Kecamatan Kraton Yogyakarta, dimana dulu laki-laki tidak boleh mengakses ruang keluarga namun saat ini sudah dapat mengakses. Hal-hal ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu modernisasi, pendidikan formal dan informal, Komunikasi, Emansipasi, Pekerjaan, Usia, Status perkawinan, dan Pengaruh budaya asing.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR FOTO	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Metode Penelitian	4
1. Jenis Penelitian	4
2. Populasi dan Sampel	5
3. Teknik Perolehan Data	8
4. Metodologi Analisis Data	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Gender	10
B. Tinjauan Tentang Rumah tinggal	14
C. Tinjauan Tentang Ruang Keluarga (Dalem)	22
D. Tinjauan Tentang Desain Interior	24
1. Lantai	24
2. Dinding	25
3. Plafond	25

E.	Tinjauan Tentang Stratifikasi Sosial (Lapisan Masyarakat) dan Perubahan Sosial.....	26
1.	Stratifikasi Sosial (Lapisan Masyarakat)	26
2.	Perubahan Sosial	27
F.	Sejarah dan Monografi Kawasan Jeron Beteng (Kecamatan Kraton)	28
1.	Sejarah Kawasan Jeron Beteng.....	28
2.	Monografi Kawasan Jeron Beteng.....	31
G.	Tinjauan Kebudayaan Jawa	32
1.	Kaidah Dasar Masyarakat Jawa.....	32
2.	Masyarakat Jawa.....	33
3.	Pola Kegiatan Masyarakat Jawa	34
BAB III	LAPORAN DATA LAPANGAN.....	36
A.	Proses Pengumpulan Data	36
B.	Perolehan Data	37
BAB IV	ANALISIS	111
A.	Analisis Pergeseran Gender di Interior Ruang Keluarga Rumah Tinggal Kawasan Jeron Beteng Kecamatan Kraton Yogyakarta.....	121
B.	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Gender	133
BAB V	PENUTUP	141
A.	Kesimpulan	141
B.	Saran	143
	DAFTAR PUSTAKA	144
	LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Perbedaan Emosional dan Intelektual Antara Laki-Laki dan Perempuan	11
Tabel 2.2. Perbedaan Seks dan Gender	12
Tabel 2.3. Kegunaan Ruang	23
Tabel 3.1. Daftar Calan Informan	38
Tabel 3.2. Daftar Informan terpilih.....	39
Tabel 3.3. Daftar Keluarga Informan 1.....	40
Tabel 3.4. Daftar Keluarga Informan 2.....	51
Tabel 3.5. Daftar Keluarga Informan 3.....	56
Tabel 3.6. Daftar Keluarga Informan 4.....	65
Tabel 3.7. Daftar Keluarga Informan 5.....	76
Tabel 3.8. Daftar Keluarga Informan 6.....	84
Tabel 3.9. Daftar Keluarga Informan 7.....	96
Tabel 3.10. Daftar Keluarga Informan 8.....	101
Tabel 4.1. Unit Amatan.....	122
Tabel 4.2. Analisis Pergeseran Gender.....	127
Tabel 4.3. Perbedaan Masa Gotong-royong dan Masa Individual.....	133

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Antar Hirarki Rasa Personal Dengan Konsep Rumah Jawa	18
Gambar 2.2. Ranah Gender di Dalam Rumah Jawa	19
Gambar 2.3. Organisasi Ruang Pada Rumah Jawa	20
Gambar 2.4. Sifat Ruang Pada Rumah Jawa	21
Gambar 2.5. Peta Perkembangan Kota Yogyakarta (Kawasan Jeron Beteng) Tahun 1756 - 1800	30
Gambar 2.6. Denah Kecamatan Kraton Tahun 1970 dan 2000	31
Gambar 3.1. Peta Informan	40
Gambar 3.2. Denah Rumah Bapak Bambang Nurhadi	42
Gambar 3.3. Denah Ruang Keluarga Bapak Bambang Nurhadi	43
Gambar 3.4. Denah Rumah Bapak Tri Mulyani	52
Gambar 3.5. Denah Ruang Keluarga Bapak Tri Mulyani	53
Gambar 3.6. Denah Rumah Bapak R. Fx. Suwardi	58
Gambar 3.7. Denah Ruang Keluarga Bapak R. Fx. Suwardi	58
Gambar 3.8. Denah Rumah Bapak Muhammad	67
Gambar 3.9. Denah Ruang Keluarga Bapak Muhammad	67
Gambar 3.10. Denah Rumah Bapak Drs. R. Moch. Soesilo Wardono	78
Gambar 3.11. Denah Ruang Keluarga Bapak Drs. R. Moch. Soesilo Wardono	78
Gambar 3.12. Denah Rumah Bapak Ir. H. Soeroto	86
Gambar 3.13. Denah Ruang Keluarga Bapak Ir. H. Soeroto	86
Gambar 3.14. Denah Rumah Bapak R. B. Soedarsono, S.ST, M Hum	97
Gambar 3.15. Denah Ruang Keluarga Bapak R. B. Soedarsono, S.ST, M Hum	98
Gambar 3.16. Denah Rumah Bapak Ign. S. Hendrobusono, Ir., M.Si	103
Gambar 3.17. Denah Ruang Keluarga Bapak Ign. S. Hendrobusono, Ir., M.Si	103

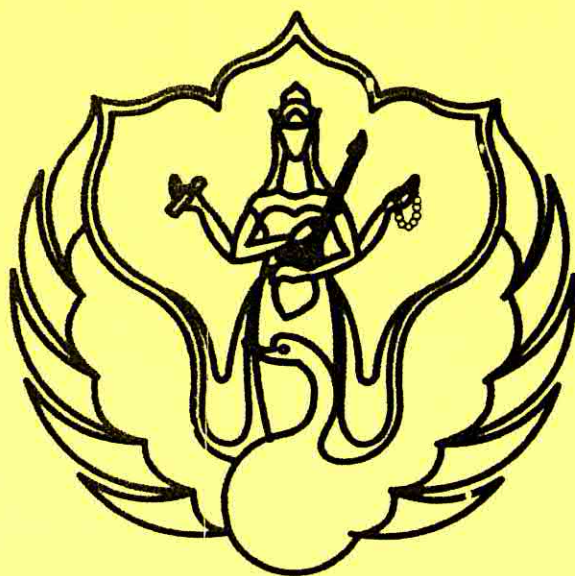
DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 3.1. Rumah bapak Bambang Nurhadi tampak dari depan	43
Foto 3.2. Dinding sebelah Utara	44
Foto 3.3. Dinding sebelah Selatan	44
Foto 3.4. Dinding sebelah Timur	45
Foto 3.5. Dinding sebelah Barat	45
Foto 3.6. Lantai	46
Foto 3.7. Plafond	46
Foto 3.8. Sofa dan meja	47
Foto 3.9. Rak Televisi	47
Foto 3.10. Washtafel dan dispenser	48
Foto 3.11. Buffet	48
Foto 3.12. Piala	49
Foto 3.13. Foto keluarga bapak R. Bambang N di dinding sebelah barat	49
Foto 3.14. Foto bapak R. Bambang N di dinding sebelah Selatan.	49
Foto 3.15. Foto Keluarga bapak R. Bambang N di dinding sebelah selatan ..	50
Foto 3.16. Foto jam dinding	50
Foto 3.17. Rumah keluarga bapak Tri Mulyani tampak dari depan	53
Foto 3.18. Dinding sebelah Utara	53
Foto 3.19. Dinding sebelah Selatan	54
Foto 3.20. Dinding sebelah Timur	54
Foto 3.21. Dinding sebelah Barat	55
Foto 3.22. Lantai	55
Foto 3.23. Plafond	56
Foto 3.24. Rumah bapak R. Fx. Suwardi tampak dari depan	59
Foto 3.25. Dinding sebelah Utara	59
Foto 3.26. Dinding sebelah Selatan	60
Foto 3.27. Sisi sebelah Timur ruangan	60
Foto 3.28. Dinding sebelah Barat	61

Foto 3.29. Lantai	61
Foto 3.30. Plafond	62
Foto 3.31. Kursi 1	62
Foto 3.32. Bangku	63
Foto 3.33. Foto dan hiasan handmate	63
Foto 3.34. Foto keluarga	64
Foto 3.35. Rak tape	64
Foto 3.36. Meja televisi	65
Foto 3.37. Rumah bapak Muhammad tampak dari depan	68
Foto 3.38. Dinding sebelah Utara	68
Foto 3.39. Dinding sebelah Selatan	69
Foto 3.40. Dinding sebelah Timur	69
Foto 3.41. Dinding sebelah Barat	70
Foto 3.42. Lantai	70
Foto 3.43. Plafond	71
Foto 3.44. Buffet sebelah Utara	71
Foto 3.45. Buffet sebelah Barat	71
Foto 3.46. Meja makan	72
Foto 3.47. Rak televisi	72
Foto 3.48. Computer.	72
Foto 3.49. Aquarium.	73
Foto 3.50. Mesin jahit.	73
Foto 3.51. Kursi	73
Foto 3.52. Kasur	74
Foto 3.53. Foto-foto	75
Foto 3.54. Lukisan.	76
Foto 3.55. Rumah bapak Drs. R. Moch. Soesilo W tampak dari depan.	79
Foto 3.56. Dinding sebelah Utara.	79
Foto 3.57. Dinding sebelah Selatan.	80
Foto 3.58. Dinding sebelah Timur.	80
Foto 3.59. Dinding sebelah Barat	81

Foto 3.60. Lantai.	81
Foto 3.61. Plafond.	82
Foto 3.62. Set kursi dan buffet	82
Foto 3.63. Set meja dan kursi.	82
Foto 3.64. Rak televisi	83
Foto 3.65. Jam Dinding	83
Foto 3.66. Foto dan lukisan	84
Foto 3.67. Rumah bapak Ir. H. Soeroto tampak dari depan	87
Foto 3.68. Dinding sebelah Utara.	87
Foto 3.69. Dinding sebelah Selatan.	88
Foto 3.70. Dinding sebelah Timur.	89
Foto 3.71. Dinding sebelah Barat.	89
Foto 3.72. Lantai	90
Foto 3.73. Plafond.	90
Foto 3.74. Meja televisi	91
Foto 3.75. Meja dan guci.	91
Foto 3.76. Set kursi	92
Foto 3.77. Jam gadang.	92
Foto 3.78. Vitrine.	93
Foto 3.79. Meja kecil	93
Foto 3.80. Set kursi sebelah selatan.	93
Foto 3.81. Pernikahan salah satu putra.	94
Foto 3.82. Foto Keluarga.	94
Foto 3.83. Foto Bapak dan Ibu.	94
Foto 3.84. Jam dinding dan foto cucu.	95
Foto 3.85. Foto cucu.	95
Foto 3.86. Rumah bapak R. B. Soedarsono, S.ST, M Hum tampak dari depan	98
Foto 3.87. Dinding sebelah Timur dan Selatan.	98
Foto 3.88. Dinding sebelah Barat dan Selatan	99
Foto 3.89. Lantai.	99

Foto 3.90. Plafond.	100
Foto 3.91. Foto keluarga.	100
Foto 3.92. Hiasan dinding	101
Foto 3.93. Rumah bapak Ign. S. Hendrobusono, Ir., M.Si. tampak dari depan.	104
Foto 3.94. Dinding sebelah Utara.	104
Foto 3.95. Dinding sebelah Selatan.	105
Foto 3.96. Dinding sebelah Timur	105
Foto 3.97. Dinding sebelah Barat	106
Foto 3.98. Lantai	106
Foto 3.99. Plafond	107
Foto 3.100. Aquarium.	107
Foto 3.101. Meja televisi.	108
Foto 3.102. Foto keluarga.	108
Foto 3.103. Kursi.	109
Foto 3.104. Meja telepon	109
Foto 3.105. Organ dan kaca hias.	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan salah satu kota pewaris tradisi kerajaan Jawa, Mataram dan salah satu pusat kebudayaan Jawa, yang sekarang terkena dampak modernisasi. Salah satu tempat yang mendapat imbas dari modernisasi adalah kawasan Jeron Beteng. Jeron benteng merupakan perkampungan pertama sejak Yogyakarta berdiri pada tahun 1765. Istilah Jeron Beteng biasa dipakai untuk menyebut kawasan dibagian dalam benteng yang mengelilingi Kraton Kasultanan Yogyakarta, yang menjadi situs pusaka budaya utama di kota Yogyakarta, yang masyarakatnya berkedudukan sebagai intinya kehidupan kekratonan (kehidupan lama).

Seiring kemajuan jaman yang diikuti dengan modernisasi di berbagai bidang, akhirnya berimbas pada perubahan sosial masyarakat di wilayah Jeron Beteng. Saat ini di kawasan Jeron Beteng banyak terdapat rumah-rumah masyarakat Jawa yang terkena dampak modernisasi, mulai dari bentuk hingga pola perilaku yang terjadi di dalam rumah tersebut.

Segala aktifitas dan interaksi pada rumah tinggal terpentaskan dalam ruang-ruang. Konfigurasi ruang dikonsepskan sebagai pengejawantahan dari kekuasaan yang mengaturnya, maka akan selalu ada kewenangan atas setiap ruang yang memiliki aturan. Pemahaman penghuni terhadap makna yang terbentuk di dalam rumahnya akan terwujud sebagai susunana ruang dan tercermin dalam perilaku keseharian dengan mengekspresikan pemahamannya terhadap rumah melalui penyusunan obyek maupun penempatan tubuh dalam ruang.

Ruang keluarga pada jaman dahulu disebut *dalem* merupakan tempat berkumpul keluarga. Dalem merupakan ruang suci keluarga yang terlepas dari kegiatan duniawi. Saat ini ruang keluarga merupakan ruang sentral di dalam rumah. Di ruangan inilah seluruh keluarga berkumpul dan melakukan kegiatan bersama seperti bersantai setelah melakukan kegiatan di luar

rumah, menonton televisi, melakukan hobi, atau sekedar berbincang-bincang. Selain itu, ruangan ini juga berfungsi untuk menerima tamu dekat secara informal.

Pada rumah masyarakat Jawa terdapat pembagian ruang yang didasarkan pada jenis kelamin, yang jika dibicarakan pada masa sekarang sangat erat kaitannya dengan gender. Jika bicara mengenai gender tidak dapat terlepas kaitannya dengan relasi antara pria dan wanita. Pada masa dulu masih banyak terdapat realitas yang ditemui di masyarakat memberikan gambaran tentang kedudukan pria yang lebih tinggi dibanding dengan wanita.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat *patriarki* yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran pria yang lebih dominan dibanding wanita. Wanita Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada *hegemoni* kekuasaan seorang pria, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (*Kraton*).

Secara historis, relasi gender dalam masyarakat Jawa tersebut juga direpresentasikan melalui ruangan (*interior*), dalam penelitian ini diperlihatkan dalam konsep tata ruang rumah tradisional Jawa pada masa dahulu dimana konsep ruangnya masih dipengaruhi oleh pembatasan gender. Ruang merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh manusia yang merupakan implementasi dari kondisi kultural sosial dan psikologis masyarakat. Demikian pula halnya pembagian gender yang terbentuk dari lingkungan sosial dan psikologis masyarakat. Terjadinya pergeseran kedudukan dan relasi gender masyarakat Jawa pada masa sekarang yang disebabkan antara lain oleh modernisasi, emansipasi wanita, dan masuknya pengaruh budaya Barat, telah menggeser pola relasi gender mengarah kepada persamaan derajat dan kedudukan.

Pergeseran pola relasi gender tersebut, khususnya yang terjadi dalam keluarga Jawa, secara perlahan telah menggeser konsep gender dalam rumah tradisional Jawa. Pergeseran konsep gender tersebut dapat digeneralisasi dan

terpola dalam suatu pola pergeseran konsep gender yang signifikan, yang kemudian dapat dilihat dari pergeseran fungsi dan organisasi ruang, peruntukan ruang, dan orientasi; dimana pada masa sekarang pergeseran tersebut telah menggeser pola penataan ruang menjadi lebih netral.

Dalam suatu masyarakat dikenal adanya lapisan sosial (stratifikasi sosial) yaitu pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Stratifikasi sosial ini sangat berhubungan dengan status sosial seseorang. Status sosial ini ada yang diperoleh secara alami (*ascribed status*) dan melalui serangkaian usaha (*achieved status*). Salah satu dari *achieved status* adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sangat penting bagi masyarakat karena berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang serta menentukan status sosialnya. Berdasarkan pendapat Ivan Illich (2007 : 73), bahwa gender dapat diubah oleh pendidikan.

Pada penelitian sebelumnya, disebutkan pembagian spasial juga berhubungan dengan konstruksi gender domestik. Laki-laki berhak duduk di ruang tamu sebagai perwakilan dari keluarga dalam menghadapi orang lain, namun dia tidur seadanya disana pada malam hari. Istrinya dan bahkan mertuanya mungkin terpinggirkan dalam hubungan-hubungan sosial yang formal. Tetapi mereka menikmati hak istimewa untuk menduduki bagian yang tersembunyi dari rumah, khususnya beristirahat pada malam hari.

Sedangkan Arya Ronald berpendapat, kehidupan saat ini mengalami pergeseran dari kehidupan yang gotong-royong menuju kepada kehidupan yang individualis. Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana pergeseran relasi gender serta pemahaman mengenai relasi gender pada masyarakat di daerah Jeron Beteng (Kecamatan Kraton) Yogyakarta ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah

Bagaimana pergeseran gender pada ruang keluarga di rumah tinggal Jeron Benteng (Kecamatan Kraton) Yogyakarta? Dan faktor-faktor apa sajakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui pergeseran relasi gender pada ruang keluarga di rumah tinggal Jeron Benteng (Kecamatan Kraton) Yogyakarta. Dan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran tersebut.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi mahasiswa.

Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam penataan interior ruang keluarga menurut perspektif gender di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagai pertimbangan dalam mendisain interior rumah tinggal.

b. Manfaat bagi Objek Penelitian

Memberi masukan pada obyek penelitian tentang penataan interior ruang keluarga yang baik sehingga mendukung aktifitas di dalamnya.

c. Manfaat bagi Program Studi

Sebagai bahan kajian ilmiah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian perspektif gender di Program Studi Desain Interior.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deduktif, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan realita mengenai paham *konco wingking* dari Revianto Budi Santoso yang diterapkan pada

ruang keluarga rumah tinggal di kawasan *Jeron Beteng* Kecamatan Kraton Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya tanpa manipulatif.

Menurut Moleong (1989) teknik kualitatif, yakni pengungkapan realitas tanpa melakukan pengukuran yang baku dan pasti. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu, kriteria kualitas lebih ditekankan pada relevansi, yakni signifikansi dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.

Deduktif menurut Syaifuddin Azwar (2007: 40) adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah rumah tinggal-rumah tinggal di Kawasan Jeron Benteng (Kecamatan Kraton) Yogyakarta. Sampel penelitian mencakup dua aspek (Sanapiah, 1990:56-61) yaitu informan dan situasi sosial. Informan adalah subjek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan pendapat Ivan Illich (2007:73), bahwa gender dapat diubah oleh pendidikan, maka dalam penelitian ini informan dipilih atau dibagi menurut strata pendidikannya yaitu pendidikan dasar dan menengah (SD - SMA), diploma (D1-D3), sarjana (S1) dan pasca sarjana (S2-S3).

Menurut Arikunto (1983: 98) syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik *purposive sampling* adalah :

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi.
2. Subyek yang diambil sebagai sampel harus benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Sementara situasi sosial merupakan subjek yang akan diamati dalam hal ini bisa berupa tempat (rona), lingkungan sosial, organisasi dan sebagainya. Situasi sosial yang dimaksudkan adalah ruang keluarga pada rumah tinggal dan segala kegiatan yang ada di dalamnya. Ruangan tersebut dipilih karena dalam ruang inilah kegiatan-kegiatan keluarga berlangsung.

b. Sampel

Karena penelitian ini ingin mengetahui tentang pergeseran relasi gender dengan segala yang melingkupinya, maka kriteria sampel ditentukan sebagai berikut :

1. Rumah harus dihuni oleh suami istri yang masih hidup, karena penelitian ini ingin mengetahui seperti apa gender yang terjadi di ruang keluarga dalam rumah tersebut, oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui seberapa besar peran suami dan istri dalam berkegiatan di rumah tersebut.
2. Latar belakang etnis penghuni (salah satu, suami atau istri) adalah suku Jawa, karena penelitian ini membahas tentang paham *konco wingking*, yang merupakan paham yang dianut oleh penduduk suku Jawa.
3. Rumah harus mempunyai ruang keluarga, karena obyek yang akan diteliti tentang kegiatan di dalam ruang keluarga, dimana ruang keluarga adalah tempat transisi antara ruang bagian depan yang notabene dalam konsep *konco wingking* sebagai wilayah

kekuasaan laki-laki dan rumah bagian belakang yang merupakan daerah kekuasaan perempuan.

4. Informan dilihat dari ada dan tidaknya gelar kebangsawanan, karena dalam penelitian ini ingin diketahui pendapat dari dua latar belakang yang berbeda, yaitu yang pertama dari orang dibesarkan di dalam keluarga bangsawan (masih ada hubungan dengan Kraton) dan yang kedua adalah pendapat dari orang yang berasal dari keluarga biasa.
5. Informan di lihat berdasarkan umur yaitu :

- a. Dewasa madya (45-64 tahun)

Pada masa ini seseorang menghadapi tiga macam tugas yaitu:

- 1) Penilaian kembali pada masa lalu
- 2) Merubah struktur kehidupan
- 3) Proses individuasi

- b. Dewasa akhir (65 tahun keatas)

Menurut Thomae (dalam F.J. Monks dkk, 2004:331) teori mengenai proses menjadi tua melukiskan hasil yang optimum. Dalam proses menjadi tua seseorang dipandang dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya. Menjadi tua yang bahagia yang berujud keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keadaan situasi yang berubah dilukiskannya sebagai:

- a. Kepuasan hidup
- b. Tingkatan subjektif dalam mengenai stress dan tingkah laku
- c. Banyaknya aktifitas yang dilakukan
- d. Kompetensi sosial

6. Informan harus sudah lulus di setiap strata pendidikannya, karena akan menentukan pola pikir yang berbeda-beda pada setiap strata pendidikannya.

7. Kooperatif dan komunikatif, karena akan menentukan data yang didapat.

3. Teknik Perolehan Data

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan langkah – langkah :

1. Observasi lapangan untuk mengetahui data fisik rumah tinggal dan perilaku (aktifitas) penghuni.
2. Dokumentasi dengan menggunakan alat dokumentasi seperti kamera untuk mencari data fisik.
3. Wawancara mendalam (*depth interview*) baik yang terstruktur dengan menggunakan checklist dan kuisisioner dan tidak terstruktur untuk memperoleh data-data kualitatif.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpul, dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang disebut dengan *flow model of analysys*, yaitu proses analisis yang saling menjalin dan masih tetap dilakukan pada waktu pengumpulan data sudah berakhir dan dilanjutkan sampai pada waktu penulisan laporan penelitian berakhir.

Menurut Sutopo (2002:91), dalam proses analisis digunakan 3 (tiga) komponen utama, yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga data yang diambil lebih terarah ke dalam sasaran penelitian ini.

2. Penyajian data

Salah satu dari bagian analisis data yang meliputi laporan pengaturan data maupun pengelompokan sehingga data tersebut lebih mudah dimengerti dan dipahami.

3. Verifikasi, penarikan kesimpulan

Langkah ini adalah langkah terakhir, merupakan langkah penarik kesimpulan. Jadi, setelah data diperoleh (dari awal sampai akhir, atau sudah cukup), maka data tersebut segera difokuskan pada permasalahan, kemudian disimpulkan.

